

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara memiliki berbagai macam kebudayaan dan kesenian dengan ciri khas dan keindahan yang berbeda. Perbedaan yang beragam menjadi sebuah inti dari keindahan akan adanya kesenian dan kebudayaan di dunia ini. Dengan adanya kesenian dan kebudayaan manusia dapat menuangkan pola pikir atau ide untuk menunjukkan suatu keindahan dari sebuah kegiatan yang dilakukan. Kesenian dan kebudayaan tidak lain dari sebuah seni dan budaya tradisional, setiap negara memiliki kesenian dan kebudayaan tradisionalnya masing-masing. Sama dengan halnya Indonesia memiliki berbagai macam kesenian dan kebudayaan tradisional yang masih *eksis* sampai saat ini. Begitu juga dengan negara-negara lain yang terus mempertahankan kesenian dan kebudayaan asli mereka untuk terus bertahan dalam perkembangan zaman saat ini. Dengan adanya perkembangan zaman, banyak orang yang semakin memperlihatkan kesenian dan kebudayaan negaranya sebagai bentuk melestarikan apa yang telah ada sejak dahulu.

Begitu juga dengan negara Jepang, Jepang memiliki berbagai macam kesenian yang masih terus dilestarikan sampai saat ini. Pemerintah dan warga negara Jepang terus berupaya melestarikan kesenian tradisionalnya untuk menunjukkan kepada dunia akan keindahan negaranya. Negara Jepang sendiri memiliki berbagai macam kesenian dan kebudayaan contohnya, seperti seni kaligrafi (*shouido*), upacara minum teh, seni merangkai bunga (*ikebana*), *origami* dan salah satu kebudayaan yang sedang populer saat ini ialah teater atau drama seperti *kabuki*.

Teater atau drama dapat dikatakan sebagai sebuah pertunjukan yang diperankan oleh sekumpulan orang yang menceritakan sebuah kisah. Teater Jepang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu dimulai dengan datangnya kebudayaan China seperti *sarugaku*, lalu *sarugaku* pun dikenal sebagai *noh* yang merupakan sebuah pertunjukan drama tertua di Jepang dengan iringan musik, nyanyian, dan

tarian. Selain *noh*, ada beberapa drama atau teater di Jepang seperti *kyougen*, *bunraku*, dan *kabuki*.

Noh adalah sebuah pertunjukan teater tertua yang ada di Jepang. *Noh* merupakan sebuah pertunjukan yang para pemainnya menggunakan topeng sebagai ciri khasnya. Para aktor *noh* akan menggunakan kostum yang terbuat dari sutera dan menggunakan topeng yang terbuat dari kayu. Topeng pada *noh* menunjukkan karakter yang diperankan oleh para aktor. *Noh* memainkan teater dengan menggabungkan tarian, nyanyian, dan iringan musik tradisional yaitu *shamisen*.

Kyougen merupakan sebuah drama yang ditampilkan di antara pertunjukan drama *noh*. Berbeda dengan *noh*, aktor *kyougen* tidak menggunakan topeng saat pertunjukannya. Pada penampilannya para aktor menggunakan kostum yang cerah berdasarkan karakter yang diperankan. *Kyougen* dikenal sebagai drama pertunjukan dengan menyajikan lelucon yang mengandung *sarcastic* atau ejekan kasar dengan menampilkan kisah atau dongeng yang sedang populer.

Bunraku merupakan kesenian teater yang dikembangkan selama zaman Tokugawa atau Edo. *Bunraku* merupakan sebuah seni teater dengan menampilkan boneka sebagai pemain. *Bunraku* juga dikenal dengan sebutan *ningyou joururi*, *ningyou* yang berarti boneka dan *joururi* yang berarti pembacaan dramatis dengan disertai musik tradisional *shamisen*. Oleh karena itu, *bunraku* atau *ningyou joururi* menampilkan drama boneka dengan iringan musik tradisional.

Selain *noh*, *kyougen*, dan *bunraku* drama tradisional Jepang memiliki *kabuki*. *Kabuki* adalah sebuah pertunjukan drama dengan ciri khas *make up*, tata panggung, dan kostum yang sangat mencolok dan berbeda dibanding dengan drama tradisional yang lainnya. Bersama dengan *noh*, *kyougen*, *bunraku*, dan *kabuki* biasa disebut sebagai *The Four Great Performing Arts Of Japan* atau empat seni pertunjukan terbaik Jepang.

Kabuki sebagai salah satu drama tradisional Jepang yang memiliki kepopuleran sampai saat ini memiliki berbagai macam nilai keindahan. *Kabuki* adalah salah satu kesenian teater tradisional Jepang yang memiliki sejarah yang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Sebagai pertunjukan yang sudah ada sejak zaman dahulu *kabuki* tetap menggunakan Bahasa Jepang kuno yang bahkan orang-

orang saat ini masih sulit untuk mengetahui apa yang dibicarakan oleh para aktor, tetapi karena keindahan yang masih terus terjaga *kabuki* tetap menjadi pertunjukan tradisional yang masih terus ada sampai saat ini. Pada dasarnya *kabuki* merupakan sebuah pertunjukan hiburan dari rakyat untuk rakyat. *Kabuki* merupakan sebuah teater yang diperankan oleh sekumpulan pria yang bersandiwara ataupun menari, tetapi tidak seperti pertunjukan teater pada umumnya, para pemain *kabuki* memakai kostum dan *make up*/ tata rias wajah yang mencolok (*kumadori*).

Tata rias wajah adalah seni untuk mengubah penampilan wajah menggunakan riasan. Tata rias inilah yang berperan penting sebagai sebuah ciri khas dalam teater *kabuki*. Di dalam *kabuki* riasan merupakan sebuah pendukung yang penting untuk para pemain, riasan yang digunakan para pemain disebut dengan *kumadori* / 隈取. *Kumadori* berasal dari *kuma* yang berarti garis dan *dori* yang diambil dari *toru* atau mengambil, pada dasarnya *kumadori* juga dikenal dengan mengambil garis atau membuat garis.

Riasan pada pemain *kabuki* biasanya akan dibagi menjadi dua, riasan tanpa garis dan riasan dengan garis. Riasan tanpa garis merupakan sebuah *make up* dengan hanya menggunakan riasan berwarna putih pada seluruh muka. Riasan dengan garis ialah *kumadori*, dengan menggambar garis di tulang wajah menggunakan warna-warni yang berbeda dan mencolok. Para pemain menggunakan riasan wajah (*kumadori*) yang mencolok untuk menunjukkan sebuah karakter dan sifat dari karakter yang diperankan. Setiap pola dan warna dari riasan *kumadori* memiliki arti yang berbeda-beda.

Kumadori biasanya menggunakan warna putih, merah, biru, dan hitam. Warna yang berbeda menunjukkan sebuah sifat dari karakter yang diperankan oleh para pemain *kabuki*. Adapun contohnya, seperti penggunaan warna dasar putih dan merah yang biasa dikaitkan untuk karakter bersifat *superhuman* atau memiliki sifat kepahlawanan. Selain warna, dalam riasan *kumadori* pola garis sangat penting sebagai salah satu penentu sifat dari sebuah karakter yang diperankan. Seperti contoh, *sujikuma* memiliki ciri khas untuk karakter yang optimis dan memiliki pola garis kuat/ tebal dan tajam yang digambarkan di wajah. Disebut *sujikuma* karena beberapa *kuma* (garis) merah digambar mengikuti garis wajah (*suji*)

(<https://www2.ntj.jac.go.jp/dglib/contents/learn/edc25/en/kumadori-makeup/types.html>).

Selain *sujikuma* yang berwarna merah, masih ada beberapa pola garis dan warna yang menjadi salah satu ciri khas dari penggunaan riasan *kumadori*. Pola dan warna dalam *kumadori* memiliki berbagai macam seperti warna merah yang digunakan untuk *sujikuma* dan ada pola warna biru yang digunakan untuk *hannya kuma*. Selain pola warna ada beberapa pola garis yang menjadi daya tarik dalam *kumadori* seperti pola *sujikuma* dengan pola garis yang tegak, ada juga pola garis yang digambar mengikuti pola kerang atau *mukimi*.

Gambar 1.1 *Sujikuma*



(<https://www2.ntj.jac.go.jp/dglib/contents/learn/edc25/en/kumadori-makeup/types.html>)

Dengan adanya warna dan pola yang berbeda inilah *kumadori* menjadi sebuah daya tarik dan ciri khas tersendiri dalam pertunjukan teater *kabuki*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang arti dan pola yang ada pada *kumadori* dalam pertunjukan *kabuki*.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang telah ada terlebih dahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian saat ini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian ini adalah :

Penelitian pertama yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Hastuti (2013), dengan judul “*Perbedaan Tata Busana Dan Tata Rias Antara Pertunjukan*

Ketoprak Dan Kabuki”. Penelitian ini membahas tentang perbedaan antara busana dan riasan yang dikenakan oleh para pemain *ketoprak* dan *kabuki*. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa perbedaan tata busana dan tata rias pertunjukan *ketoprak* dan *kabuki* sebagai berikut:

1. Tata busana dalam *ketoprak* terdiri dari empat jenis yaitu busana *kejawen*, *mesiran*, *basahan* dan *gedhog*, sedangkan tata busana dalam *kabuki* hanya terdiri dari satu jenis yaitu *kimono*.
2. Dalam pertunjukan *ketoprak* tidak ada perubahan tata busana secara tiba-tiba di atas panggung, sedangkan dalam *kabuki* ada.
3. Tata rias dalam *ketoprak* tidak pernah menggunakan wig, sedangkan dalam *kabuki* tata riasnya selalu memakai wig untuk pemain pria dan wanita.
4. Pemain pria yang memerankan wanita pada *ketoprak* hanya ada sampai dengan periode *ketoprak lesung*, sedangkan pada *kabuki* berlanjut sampai dengan sekarang.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Stevie Gadis Prayudi (2017), dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Tata Rias Karakter Kabuki Pada Penari Yosakoi Melalui Pelatihan Di Komunitas Doya-Doya Universitas Negeri Surabaya*”. Penelitian ini membahas mengenai pelatihan penggunaan *make up kabuki* untuk penari *Yosakoi*. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pelatihan tata rias wajah karakter *kabuki* dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan yang dilakukan oleh pelatih. Aktivitas peserta dalam proses mengikuti pelatihan tata rias karakter *kabuki* dapat dikatakan sangat baik. Kegiatan pelatihan tata rias wajah karakter *kabuki* dapat meningkatkan keterampilan merias wajah bagi peserta pelatihan pada penari *Yosakoi* di komunitas Doya-Doya Universitas Negeri Surabaya. Dari pernyataan yang telah disampaikan, peserta pelatihan sangat senang dan antusias dalam mengikuti pelatihan tata rias *kabuki* ini dikarenakan dengan metode yang diajarkan yaitu demonstrasi dan pemberian *Hand Out* di mana peserta pelatihan beranggapan dapat lebih mudah dalam memahami dan menerapkannya.

Kedua penelitian di atas dijadikan referensi karena memiliki tema yang sama yaitu membahas tentang tata rias wajah dalam *kabuki*. Dari kedua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu terletak pada fokus dari hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian ini lebih memfokuskan pada apa yang dimaksud dengan tata rias wajah dalam *kabuki* yaitu *kumadori* dan pola-pola yang ada dalam *kumadori*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hastuti (2013) dan Stevie Gadis Prayudi (2017) memfokuskan pada perbedaan antara tata busana dan tata rias *ketoprak* dan *kabuki*, dan memfokuskan dalam hal pelatihan menggunakan riasan *kabuki* untuk penari *Yosakoi*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seni teater tradisional Jepang *Kabuki* tetap bertahan hingga saat ini.
2. Penggunaan tata rias wajah (*kumadori*) yang mencolok dalam pertunjukan *Kabuki*.
3. Pola tata rias wajah yang beragam dan berbeda.
4. Berbagai macam arti pola garis dalam *kumadori*.
5. *Kumadori* sebagai bagian penting dalam pertunjukan *kabuki*.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui makna dari tata rias wajah (*kumadori*) dan pola tata rias wajah pemain dalam pertunjukan *kabuki*.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah yang dimaksud dengan *kumadori*?
2. Apakah makna dari tata rias wajah pada pemain *kabuki*?

3. Bagaimanakah pembagian pola riasan dalam *kumadori*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis melakukan penulisan ini adalah:

1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan *kumadori*.
2. Mengetahui makna dari tata rias wajah pada pemain *kabuki*.
3. Mengetahui pembagian pola riasan dalam *kumadori*.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sebuah kata dari Bahasa Sanskerta buddhaya, dengan kata jamak buddhi yang berarti budi atau akal. Dapat dikatakan kebudayaan ialah hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 1978: 181).

Kebudayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat (<https://kbbi.web.id/budaya>).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan berasal dari akal manusia yang menciptakan sebuah gagasan atau kegiatan yang menjadi sebuah tradisi di dalam lingkup manusia itu sendiri.

1.7.2 Kesenian

Kesenian menurut Leo Tolstoy dalam essay-nya *What is Art* (1897) mengatakan bahwa:

“Art is a human activity, consisting in this, that one person consciously, by certain external signs, conveys to others feelings he has experienced, and other people are affected by these feelings and live them over in themselves”.

Atau dalam Bahasa Indonesia:

“Seni adalah aktivitas manusia, yang terdiri dari ini, bahwa satu orang secara sadar, melalui tanda-tanda eksternal tertentu, menyampaikan kepada

orang lain perasaan yang dialaminya, dan orang lain terpengaruh oleh perasaan ini dan menjalaninya di dalam diri mereka sendiri”.

Kesenian menurut Suharto Rijoatmojo dalam buku *Ethnologie* adalah segala sesuatu ciptaan manusia untuk memenuhi atau untuk menunjukkan rasa keindahan (Dyastriningrum, 2009 : 4).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa seni merupakan sesuatu yang diciptakan seseorang dan orang lain terpengaruh akan perasaan dan keindahan yang diciptakan orang tersebut. Secara garis besar kesenian merupakan sebuah keindahan yang diciptakan seseorang dan orang lain terpengaruh akan keindahan tersebut.

1.7.3 Teater

Teater merupakan drama yang diciptakan untuk dipentaskan di atas panggung, pada saat ini istilah teater lebih umum digunakan, tetapi sebelumnya istilah drama lebih populer, sehingga pertunjukan teater di atas panggung disebut pentas drama (Suhariyadi, 2014).

Menurut Eko Santoso (2008 : 1) teater berkaitan dengan pertunjukan, sedangkan drama berkaitan dengan lakon atau naskah cerita yang dipentaskan, secara khusus teater ialah aktivitas melakukan kegiatan dalam seni pertunjukan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa teater merupakan kegiatan yang dipentaskan di atas panggung yang bisa disebut dengan pentas drama karena memainkan cerita dengan naskah.

1.7.4 Kabuki

Kabuki menurut Donald Keene (1970 : 3), *kabuki* bukanlah sebuah antitesis dari *noh*, tapi sebuah pelengkap, yang merupakan sebuah ekspresi ungkapan cinta untuk warna.

Menurut Ronald Cavaye (1993 : 12) *kabuki* merupakan sebuah hiburan yang berbeda dengan *noh*, dan merupakan kerabat dekat teater boneka/*bunraku*. Semua aktor merupakan lelaki bahkan untuk peran wanita sekalipun,

cerita dan tariannya diambil dari kisah kehidupan para pahlawan dan penjahat dari masa lalu Jepang.

Berdasarkan uraian tersebut *kabuki* merupakan sebuah drama yang berbeda dengan *noh*, semua pemain diperankan oleh pria yang mengekspresikan sebuah warna, dengan menampilkan kisah masa lalu pahlawan dan penjahat dari Jepang.

1.7.5 Tata Rias/ *Make Up*

Tata Rias/ *make up* menurut Harymawan (1988 : 134) tata rias adalah seni yang menggunakan kosmetik dengan tujuan mengubah wajah asli untuk mewujudkan sebuah karakter yang diperankan.

Menurut Eko Santoso (2008 : 273) tata rias dalam teater memiliki arti yang lebih spesifik yaitu seni mengubah wajah untuk menggambarkan sebuah karakter tokoh.

Berdasarkan uraian tersebut tata rias/ *make up* merupakan sebuah seni pengubah wajah menggunakan kosmetik untuk mendapatkan hasil berbeda sesuai dengan karakter yang diperankan.

1.7.6 *Kumadori*

Kumadori merupakan sebuah riasan yang terdapat dalam *kabuki*. Pada umumnya *kabuki* memiliki dua macam riasan, riasan *kabuki* (*keshou*) bisa dibedakan dalam dua tipe: standar *make up* untuk sebagian besar karakter, dan *kumadori*, biasa digunakan untuk gaya akting *aragoto* sebagai *superheroes*/ pahlawan super dan penjahat (Cavaye, 1993 : 67).

Menurut Kawatake Toshio (2001 : 109) *kumadori* merupakan salah satu elemen paling mencolok dan khas dalam pementasan *kabuki*. Bahkan di *kumadori* yang terlihat seperti desain yang aneh memiliki ketegasan dalam penggambaran karakter manusia.

Berdasarkan uraian di atas, *kumadori* merupakan sebuah riasan yang dikenakan pemain *kabuki* untuk gaya *aragoto* yang memperlihatkan karakter

yang diperankan dengan desain yang berbeda dari riasan biasanya dan mencolok.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan ialah teknik pengumpulan data melalui buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh dari Perpustakaan Universitas Darma Persada dan beberapa jurnal, buku, dan *website* dari internet berkaitan dengan topik pembahasan yang diambil penulis. Studi kepustakaan sebagai cara untuk memperoleh informasi tentang tata rias wajah (*kumadori*) dalam *kabuki*. Sebagai referensi utama penelitian ini adalah buku yang berjudul *The Kumadori* karangan Nobuo Ito.

1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan data di atas manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang riasan (*kumadori*) yang digunakan dalam pertunjukan *kabuki*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi untuk pembelajaran, dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, untuk mempermudah pembaca dalam menelaah dan memahami isi, maka penulis membuat sistematika penulisan terdiri dari empat bagian, seperti berikut:

Bab I Membahas tentang latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode

penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Membahas tentang sejarah *kabuki* di Jepang dan alat pendukung dalam pertunjukan *kabuki*.

Bab III Menganalisis tentang judul dari skripsi ini, yaitu mengenai makna yang terkandung pada tata rias wajah (*kumadori*) dan pola yang terdapat dalam *kumadori*.

Bab IV Berisi tentang kesimpulan dan hasil penelitian.

